

# KOMUNIKASI MENURUT BUDAYA ALAM MINANGKABAU

OLEH :

Dra. Silvia Rosa, M. Hum

# Tujuan Pembelajaran :

- Mengerti bahwa pekerjaan dokter bersifat universal
- Mengerti dan dapat mengargai nilai budaya yang berlaku di tengah masyarakat
- Mampu menghadapi masyarakat dengan kekhasan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat
- Mengerti bahwa tugas dan peranan dokter sangat banyak bila dapat memahami dan menghayati nilai budaya yang dianut oleh masyarakat
- Mampu membina komunikasi dengan menggunakan perspektif budaya masyarakat setempat

# WILAYAH MINANGKABAU

- Minangkabau vs Sumatera Barat
- Minangkabau merupakan wilayah budaya  
> budaya Minangkabau : darek, pasisia  
atau luhak vs rantau
- Sumatera Barat merupakan wilayah  
administratif > tidak ada budaya  
Sumatera Barat

# LUHAK vs RANTAU

- Secara etimologis bhs. Minangkabau, luhak = luak = kurang
- Menurut bhs. Sangsekerta luhak berasal dari lwa = luas, lapang.
- Luhak adalah wilayah teritorial pemerintahan, wilayah administrasi di bawah keresidenan yang disebut afdeling (setingkat kabupaten sekarang).

*\*\* Luhak merupakan kesatuan geografis, sosial ekonomis, politis dan kultural.*

# LUHAK

- Ada tiga buah luhak :
  - Agam -> nagari-nagari di lembah dataran tinggi gunung Singgalang – Merapi.
  - Limo Puluh Koto - > nagari-nagari di lembah dataran tinggi gunung Sago.
  - Tanah Datar - > nagari-nagari di lembah dataran tinggi gunung Tandikat – Singgalang – Merapi.

# Ciri dan Karakter Masyarakat di Tiap Luhak

- Agam : buminya hangat, airnya keruh, dan ikannya liar.  
Masyarakatnya keras hati, berani dan suka berkelahi.
- Limo Puluh Kota : buminya sejuk, airnya jernih, dan ikannya jinak.  
Masyarakatnya berhati lembut, tenang dan suka damai.
- Tanah Datar : buminya nyaman, airnya tawar, dan ikannya banyak.  
Masyarakatnya peramah, sabar dan suka damai.

# Luhak vs Rantau

- \* Luhak berbeda dengan rantau.
- \* Budaya dan adat istiadat di luhak.  
cenderung homogen, eksklusif, dan matriarki.
- \* Sebaliknya, budaya dan adat istiadat di luhak  
bersifat heterogen, terbuka terhadap.  
pengaruh luar, cenderung bernuansa patriarki  
karena pengaruh Islam.

Jadi, terdapat perbedaan budaya dan karakter masyarakat yang mendiami daerah rantau dengan luhak, meskipun sebagian penduduk rantau adalah migran dari luhak.

# RANTAU

- Rantau adalah wilayah tempat berusaha, mencari ilmu, keterampilan dan pengalaman, yang hasilnya untuk menambah kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri, sanak saudara dan kampung halaman.
- Penduduk rantau terutama berasal dari darek.
- Rantau merupakan daerah kolonisasi Alam Minangkabau.
- Penduduk rantau heterogen, demikianpun budayanya.



# Ungkapan tentang perbedaan Luhak dengan Rantau :

- Syarak mandaki, adat manurun
  - Agama (Islam) masuk dan berkembang mulanya di daerah rantau, seterusnya baru berkembang ke daerah Luhak nan Tigo.
  - Sebaliknya, adat (Minangkabau) awal mulanya berkembang di daerah Luhak nan Tigo, selanjutnya berkembang ke daerah rantau.
- Luhak bapangulu, rantau barajo
  - Pemimpin tertinggi di wilayah Luhak nan Tigo disebut penghulu.
  - Sebaliknya, pemimpin tertinggi di wilayah rantau disebut rajo (raja).

# Komunikasi dengan Mempertimbangkan Nilai Budaya Minangkabau

- Bila anda mampu memahami perspektif budaya dalam membina situasi komunikasi dengan masyarakat Minang dimanapun, maka kesepahaman dan pengertian antara anda dengan masyarakat akan mudah dibangun. Walaupun anda bukan dari etnis Minangkabau.
- Masyarakat Minangkabau pada umumnya appreciate terhadap orang lain.
- Hal ini erat kaitannya dengan falsafah alam terkembang jadi guru dan ajaran tentang katonan ampek (kata yang empat)

# Alam Berkembang Jadi Guru

- Masyarakat Minangkabau menamakan tanah airnya dengan istilah Alam Minangkabau.
- Alam dengan segenap unsurnya dipandang terdiri dari empat (nan ampek).
- Misal : - ada bulan, bintang, bumi dan matahari.  
- ada siang, malam. Pagi dan petang.  
- ada utara, selatan, timur dan barat.
- Setiap unsur dalam nan ampek berbeda kadar dan purnannya, namun saling berhubungan, berkaitan, tetapi tidak saling mengikat. Setiap unsur itu saling berbenturan tetapi tidak saling menyalahkan, saling mengelompok tetapi tidak saling meleburkan.

- Setiap unsur hidup dengan eksistensinya masing-masing dalam suatu harmoni, namun dinamis menurut dialektika alam, yang orang Minangkabau menyebutnya dengan istilah *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat).
- Jika prinsip alam dengan segenap unsurnya ini diasosiasikan terhadap kehidupan manusia, maka pemahaman unsur alam bermakna sebagai lembaga atau individu dalam masyarakat.
- Masing-masing berhak mempertahankan eksistensinya dalam perjalanan hidupnya.
- Sebaliknya, tiap lembaga berkewajiban memelihara eksistensi setiap individu dlm. lembaganya masing-masing. Sementara itu, setiap individu pun berkewajiban memelihara eksistensi lembaganya.

- Keseimbangan antara lembaga dan individu dalam menjaga eksistensinya masing-masing akan menciptakan harmoni, keselarasan atau kesesuaian hidup antara sesama lembaga dengan sesama individu dan sebaliknya.
- Masing-masing lembaga atau individu mempunyai perbedaan dalam kadar dan perannya.
- Maka, mereka tidak akan dapat bersatu dengan yang lain, melainkan akan tetap sama dengan yang lain.
- Konsekwensi dari filosofi ini meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur yang lain.

- Ungkapan adat Minangkabau menyatakan bahwa setiap manusia “ tagak samo tinggi, duduak samo randah” (tegak sama tinggi, duduk sama rendah).
- Gagasan yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah setiap individu mempunyai kedudukan yang sama tinggi atau sama rendah dalam pandangan budaya Minangkabau.
- Gagasan tersebut mengajarkan prinsip bahwa persaingan dalam hidup adalah penting, namun menjaga keselarasan untuk mencapai keseimbangan juga sama pentingnya.
- Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melebihi atau kurang dari status yang sama, dipandang sebagai orang yang kurang.

- Dalam perspektif budaya Minangkabau, berada pada posisi harga diri kurang dihargai adalah suatu kesia-siaan. Sebaliknya, berada pada posisi harga diri lebih berharga adalah kegilaan (kurang sio-sio, labiah ancak-ancak).
- Jadi, yang harmonis dalam tatanan sosial adalah yang sama menghargai dan dihargai.
- Pemahaman terhadap prinsip sama ini menjadi kunci komunikasi yang serasi, selaras dan harmonis.

# Konsep Malu

- Falsafah alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lain.
- Filosofi seperti ini menumbuhkan, membangkitkan dan menyuburkan kesadaran akan harga diri.
- Harga diri yang jatuh menjadi aib yang memalukan, misal : salah seorang anggota kerabat bertingkah laku yang menimbulkan aib (anak gadis yang hamil di luar nikah) bagi keluarga, baik secara ukuran moral maupun secara etika.



- Tingkah laku demikian tidak saja dipandang sebagai aib yang menampar individu, tetapi menampar semua muka anggota kerabat secara etnis.
- Agar tamparan ini tidak mengenai semua anggota kerabat maka, adat Minangkabau mengajarkan supaya setiap orang harus pandai menyimpan aib.
- Aib itu harus dilokalisasi. Jika aib harus dibuka untuk problem solving, maka aib itu hanya akan disampaikan kepada anggota kerabat yang paling dekat, dekat, dan lebih luas ( babiliak ketek, babiliak gadang).

# Menebus malu (aib)

- Aib yang dibuat oleh salah seorang anggota kerabat adalah malu bagi seluruh anggota kerabat.
- Malu kerabat adalah malu yang tidak dapat dibagi.
- Malu harus ditebus dengan berbagai cara, (tak aia talang dipancuang, tak kayu janjang dikapiang, tak ameh bungka di asah). Artinya, jika tidak ada air, talang dipancung, jika tidak ada kayu, jenjang dikeping, jika tidak ada emas, bungkal pun di asah).

# Yang Serba Empat

- Orang Minangkabau menganut perspektif serba empat terhadap alam dan lingkungannya, misal
  - Koto nan ampek : taratak, dusun, koto dan nagari.
  - Ragam orang : orang, takah orang, angkuh orang dan orang-orang.
  - Kato nan ampek : kato pusako, kato mupakaik, kato dahulu, dan kato kamudian.

- Tuah kato :
  - Kato rajo, kato malimpahkan (kata raja, kata perintah)
  - Kato panghulu, kato balipek (kata penghulu, kata berlapis)
  - Kato alim, kato hakikaik (kata alim, kata fatwa)
  - Kato basa, kato mardeso (kata orang besar, kata sari pati)
- Langgam kato
  - Kato mandaki
  - Kato manurun
  - Kato malereang
  - Kato mandata

- Martabat kato :

- Kato nan sabana kato (kata yang sebenar kata) -> kata yang jadi perbendaharaan kebudayaan dan menjadi falsafah dan undang-undang serta hukum bagi masyarakat.
- Kato nan dikatokan: wasiat atau ajaran yang harus dipegang teguh
- Kato nan bakato-kato : ucapan yang bermakna konotatif.
- Kato nan takato-katoi : ucapan yang tidak terkendali, liar, tidak bermakna, yang muncul karena gurauan, sedih, marah (kondisi yang tidak normal)

- Sifat kato :

- Kato mencari kawan : kata-kata yang menimbulkan rasa simpati, senang bagi yang mendengarkan.
- Kato mencari lawan : kata-kata yang tajam, menentang, kotor, sehingga membangkitkan amarah bagi yang mendengarkan.
- Kato indak bakawan : kata-kata yang bersifat fitnah, gunjing atau bohong.
- Kato indak balawan : kata-kata yang bersifat perintah yang salah, namun harus dilaksanakan.

# Langgam Kato

Langgam kato adalah tata krama berbicara sehari-hari antara sesama individu dalam masyarakat Minangkabau, sesuai status sosial masing-masing.

Langgam kato tidak mengindikasikan  
strata bahasa

(bahasa bangsawan >< bahasa  
rakyat), melainkan hanyalah etika  
berbahasa.



Langgam Kata ada 4 :

Kato mandaki

Kato manurun

Kato malereang

Kato mandata

# Kato Mandaki

- Adalah kata-kata, kalimat, dan bahasa yang dipakai oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya (cth: dipakai oleh anak kepada orang tua, murid kepada guru dll).
- Ciri-ciri : lebih rapi tata bahasanya, pemakaian ungkapannya jelas, menggunakan kata pengganti orang pertama (ambo) dan panggilan kehormatan untuk yang lebih tua (mamak, uda, uni, inyiak, etek, amai, serta beliau untuk orang ketiganya).

# Kato Manurun

- Adalah kata-kata, kalimat, dan bahasa yang dipakai oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicaranya (cth: dipakai oleh orang tua kepada anak, guru kepada murid, mamak kepada kemenakan dll).
- Ciri-ciri : lebih rapi tata bahasanya, tetapi dengan kalimat yang lebih pendek, menggunakan kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga yang bersifat khusus, seperti : wak den, awak den, wak ang, awak ang, wak kau, awak kau, awak inyo.

# Kato Malereang

- Adalah kata-kata, kalimat, dan bahasa yang dipakai oleh orang yang status sosialnya sama dengan lawan bicaranya, tetapi saling menyegani (cth: dipakai oleh ipar kepada besan, sesama menantu dalam sebuah rumah, mertua kepada menantu atau sebaliknya, orang-orang yang berjabatan)
- Ciri-ciri : lebih rapi tata bahasanya, tetapi lebih banyak menggunakan peribahasa, menggunakan kata pengganti orang pertama (wak ambo), kedua (gelar dan panggilan kekerabatan) dan ketiga (beliau) yang bersifat khusus

# Kato Mandata

- Adalah kata-kata, kalimat, dan bahasa yang dipakai oleh orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab dengan lawan bicaranya.
- Ciri-ciri : tata bahasanya lebih bersifat bahasa pasar, yang lazim memakai suku kata terakhir atau kata-kata yang tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek, menggunakan kata pengganti orang pertama (aden, den), kedua (ang, waang, kau) dan ketiga (inyo, anyo) yang bersifat khusus